

**PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM MEMPROMOSIKAN
BUDAYA KAIN TENUN SONGKET DI DESA PADANG GENTING
KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Oleh:

MUHAMMAD ABDIANSYAH

Nim 13.14.4.004

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PERAN DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DALAM MEMPROMOSIKAN
BUDAYA KAIN TENUN SONGKET DI DESA PADANG GENTING
KABUPATEN BATUBARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memahami Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Serjana Sosial (S.Sos)

OLEH:

MUHAMMAD ABDIANSYAH

Nim 13.14.4.004

Progam Studi: Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP.19661019 200501 1 003

Pembimbing II

Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan, 3 Agustus 2018
Lamp :- Kepada Yth:
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fak.
Dakwah dan An. Muhammad Abdiansyah
Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Muhammad Abdiansyah yang berjudul "Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara".

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar serjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP.19661019 200501 1 003

Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Abdiansyah

Nim : 13144004

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam
Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa
Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 2 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Abdiansyah

Nim. 13144004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa Padang Genting kecamatan Talawi Kabupaten Batu Bara” oleh MUHAMMAD ABDIANSYAH, NIM 13144004 telah disidangkan pada tanggal 26 Oktober 2018 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Daakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan**

Ketua

Sekretaris

**Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP .19661019 200501 1 003**

**Salammuddin, MA
NIP. 19740719 20070 1 014**

Anggota Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdullah, M. Si
NIP. 19621231 1989903 1 047
2. Salammuddin, MA
NIP. 19740719 20070 1 014
3. Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003
4. Irma Yusriani Simamora, MA
NIP. 19751204 200901 2 002

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan**

**Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005**

ABSTRAKSI

Nama : **Muhammad Abdiansyah**
Nim : **13144004**
Fakultas/jurusan : **Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan
Masarakat Islam**
Judul Skripsi : **Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam
Mempromosikan Budaya kain tenun Songket Di
Desa Padang Genting Kabupaten Batubara**
Pembimbing I : **Dr. H. Muaz Tanjung, MA**
Pembimbing II : **Irma Yusriani Simamora, MA**

Kain tenun songket merupakan bagian dari hasil budaya masyarakat Batubara. Berdasarkan catatan sejarah kesultanan Batubara, kepandaian bertenun songket selalu diwariskan secara turun temurun melalui pembelajaran informal. Pada tahun 1980-an sebahagian besar masyarakat Batubara memiliki keahlian bertenun. Bila diamati dari segi bentuk, kain songket membawa pengaruh akulturasi dari budaya Kong Hu Chu dan India. Karena pada masa itu Batubara adalah tempat perdagangan kerajaan Sriwijaya.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu peneliti untuk memperoleh data lapangan (data empiris), yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dekumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu Kepala Bidang kebudayaan, dan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Bidang Peindustrian yang memiliki peranan penting dalam membina pengrajin tenun songket. Karena pemerintah sangat berperan penting apa yang saja budaya yang di miliki suatu daerah khususnya Batubara yang ada pada Desa Padang Genting maka pemerintah harus mempromosikan budaya Batubara seperti kain tenun songket. Dengan adanya promosi yang dilakukan masyarakat sangat bersyukur atas ikut serta pemerintah dalam mengembangkan budayanya keberbagai daerah dan Negara lainnya.

Keberhasilan yang di capai oleh masyarakat khususnya desa padang genting selain mengurangi pengangguran dan juga menambah penghasilan untuk keluarganya serta juga mengenalkan budaya sendiri kepada generasi muda dengan adanya peraturan pemerintah setiap pegawai wajib memakai baju yang berbahan kain tenun songket dan juga baju SD dan SMA wajib di hiasi kain tenun songket. Hambatan yang terjadi tingginya daya saing di kalangan pengusaha lain yang di luar sana sehingga sulit juga untuk mencari pelanggan dan juga susahya mencari bahan untuk membuat kain tenun songket tersebut, akan tetapi semua hambatan itu bisa diatasi dengan cara memperbaiki maslah dan kekurang dengan sendirinya baik itu dari kalngan pengrajin, pengusaha dan pemerintah. Penelitian ini dilakukan di di Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan juga kantor Dinas Perindutrian di Kabupaten Batubara.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam kepermukaan bumi ini.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket Di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibunda tercinta Khairiah dan Ayahanda tercinta Rozali yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, cinta dan do'a dalam mengasuh dan mendidik peneliti dengan sabar dan ikhlas. serta mendidik dan membimbing

peneliti dari kecil hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi mereka dan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, sehingga dilimpahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dan kepada adik-adikku (Winda Sari Agustina,S.sos, Adam Wahyudi, Ahmad Jais Akbar, dan Sahidallah) yang selalu menghiasi hari-hariku dengan penuh kegembiraan dan keceriaan.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para Wakil Dekan I, II, dan III dan Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dan Bapak Salamuddin, MA selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku pembimbing I, dan Ibu Irma Yusriani Simamora, MA selaku pembimbing II.
6. Terima kasih seluruh pengelola Dinas Pendidikan dan telah memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti.
7. Kepada sahabat-sahabat terbaikku Erdi, Ilham, Ena, Ria, Laras, Novi dll, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

8. Terimah kasih teman-teman seperjuangan khususnya PMI angkatan 2014 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan dan cerita indah yang terukir di sanubari kita semua.
9. Terimah Kasih juga kepada teman-teman Kost Durung yang telah memotivasi, dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 3 Agustus 2018
Penulis

MUHAMMAD ABDIANSYAH
NIM. 13144004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Peran.....	9
B. Peran Sosial	12
C. Status Peran	15
D. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.....	16
E. Pengertian Mempromosikan	16
F. Pengertian Budaya.....	20
G. Pengertian Songket.....	26
H. Kajian Terdahulu.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Lokasi Penelitian	32
B. Jenis Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Teknik Menjaga Keberhasilan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	
A. Temuan Umum.....	41
B. Temuan Khusus	41
1. Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara	41
2. keberhasilan yang di capai oleh masyarakat dengan promosi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	54
3. hambatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam suku bangsa, kebudayaan merupakan ciri khas identitas khusus bagi setiap masyarakat yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan dalam pengembangan kebudayaan daerah yang memberikan corak dan ragamnya *heterogen* dalam kebudayaan Nasional sebagai suatu negara yang berbudaya. Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga bahkan bangsa yang memiliki banyak keragaman, baik dari segi adat, budaya agama, suku bahasa sehingga negara Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alamnya, sumber dalamnya tersebut jika dikelola dengan baik dapat di jadikan sebagai potensi untuk memakmurkan masyarakat dan memajukan bangsa Indonesia salah satunya yang dapat dikembangkan.

Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan objek wisata alam dan buatan, dalam hal ini sangat diperlukan peranan instansi pemerintah. Oleh karena itu untuk membangun dan mensejahterakan bangsa dan negara, pemerintah membentuk berbagai instansi sesuai dengan bidang masing-masing salah satunya yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan salah Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada di Pemerintahan Kabupaten Batubara. Dimana fungsinya adalah memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan

berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks negara kesatuan Republik Indonesia dan instansi yang bergerak dalam bidang kebudayaan yang bertanggung jawab atas pengembangan dan pemasaran kebudayaan dan objek wisata di Kabupaten Batubara yang berupaya memenuhi tuntutan persaingan dengan terus mengikuti perkembangan dalam berbagai bidang. Maka dari itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai peran penting dalam membangun suatu daerah baik itu dari segi pendidikan dan kebudayaan.

Salah satu program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang di ambil dari segi budaya yaitu: mempromosikan dan mengembangkan budaya kain tenun songket di Desa Padang Genting yang dihasilkan oleh karya seni masyarakat Batubara yang bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang tersebut dan mengembangkan masyarakat serta mempunyai keterampilan dalam suatu daerah salah satunya di desa padang genting ini. Pada umumnya kain tenun songket memang sudah di kenali oleh masyarakat akan tetapi hanya beberapa rumah saja yang membuat kain tenun songket tersebut.

Menurut analisis tentang alam budaya ini merupakan berbagai bentuk kongkrit dari adaptasi manusia terhadap lingkungan alamnya. Ragam budayanya seperti kesenian berupa tenun, musik dan sebagainya yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga, menenun songket merupakan tradisi budaya masyarakat melayu.

Istilah menyongket berarti menenun dengan benang emas dan perak songket adalah kain tenun mewah yang biasanya digunakan saat kenduri, perayan atau pesta. Songket dikenakan melilit tubuh atau sebagai daster atau tanjak, hiasan ikatan kepala. Tanjak adalah semacam topi hiasan kepala yang dibuat dari kain tenun songket yang lazim dipakai oleh sultan melayu. Menurut tradisi kain tenun songket hanya boleh ditenun oleh anak gadis atau remaja akan tetapi kaum lelaki pun turut menenun songket.

Kain tenun songket adalah jenis kain tenun tradisional melayu dan minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Brunei songket digolongkan dalam keluarga tenun brokat. Kain songket Batubara memiliki ciri khas tersendiri, hal ini dapat dilihat dari proses pembuatan kain songket tersebut masih menggunakan alat tenun dari kayu dengan cara tradisional, namun tetap memiliki kualitas yang baik, dengan demikian songket ini tidak kalah dengan songket yang dihasilkan dengan mesin yang serba canggih saat ini. Kain songket Batubara juga memiliki variasi motif yang unik seperti: pucuk rebung, bunga manggis, bunga cempaka, pucuk caul, tolak betikam, hingga naga berjuang menjadi motif yang menghiasi kain songket Batubara. Tenunan songket Batubara memiliki desain yang menarik dan nilai seni budaya yang cukup tinggi.

Songket Batubara memiliki berbagai jenis warna seperti merah jambu, hijau laut, kuning, merah hati, krem, merah muda dan kombinasi warna menarik lainnya. Kain songket Batubara ini di produksi oleh para penenun yang trampil dan berbakat. Mereka menenun dengan pilihan benang terbaik, seperti benang polyester dan sutera,

yang menjadi motifnya benang emas dan perak yang menimbulkan kesan kilauan dari kain songket ini, sehingga bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki budaya yang beraneka ragam, keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan merupakan ciri khas dan menjadi identitas khusus bagi setiap masyarakat yang merupakan kebanggaan yang perlu dilestarikan dalam pengembangan kebudayaan daerah yang memberikan corak dan ragamnya *heterogen* dalam kebudayaan nasional sebagai suatu negara yang berbudaya.

Kebudayaan menenun songket merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga bahkan bangsa yang memiliki banyak keragaman, baik dari segi adat, budaya agama, suku bahasa sehingga negara Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alamnya, sumber dalamnya tersebut jika di kelola dengan baik dapat di jadikan sebagai potensi untuk memakmurkan masyarakat dan memajukan bangsa Indonesia salah satunya yang dapat dikembangkan.

Kain tenun songket merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia, karena keberadaannya merupakan salah satu karya bangsa Indonesia yang tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia songket yang di produksi berkualitas baik. Keunggulan dari songket ini ringan dan tidak luntur sehingga lebih nyaman untuk dipakai.¹

Seiringan perkembangan zaman masyarakat yang berada di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara yang sebagai penenun kain songket bukan hanya membuat pakaian saja bahkan mereka membuat taplak meja, tempat gelas, sepatu,

¹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/songket>.

tas dan lainnya yang berdasarkan bahan dari kain tenun songket tersebut. Bukan itu saja bahkan Pemerintah Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan sudah mendaftarkannya di pusat budaya yang di Aceh bahwasanya kain songket Batubara mempunyai ragam bentuk maupun corak yang tersendiri dan mempunyai arti tersendiri, sehingga kain songket Batubara tidak bisa diakui maupun diambil oleh daerah lain karena sudah melaporkan ke pusat budaya tersebut bertujuan supaya kain songket tersebut bukan untuk daerah lain, akan tetapi dimiliki masyarakat daerah Batubara saja akan tetapi lisensinya pemberitahuan tersebut l pengeluaran.

Pada setiap bulan puasa pun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan membuat acara kegiatan pekan seni budaya daerah yaitu: fashion show yang berbahan kain tenun songket dengan tema tenun modern sehingga masyarakat bisa ikut serta dalam kegiatan tersebut bukan hanya sekedar mendapat juara dan uang saja. Akan tetapi sebagai promosi budaya juga dan mendapatkan konsumen yang bertujuan untuk sebagai mata pencarian masyarakat tersebut. Di acara PRSU juga Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ikut serta dalam aksi proses mempromosikan kain tenun songket Batubara, berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul; “Peran Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Songket Di Desa Padang Genting Kec. Talawi Kab. Batubara.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket di Desa Padang Genting Kabupaten Batubara?
2. Apa keberhasilan yang di capai oleh masyarakat dengan promosi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan?
3. Apa saja hambatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket?

C. Batasan Istilah

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Peran adalah peran dari Dinas pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya songket di Desa Padang Genting kec. Talawi kab. Batubara .
2. Budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa manusia dan budaya disini khususya budaya Batubara yaitu kain tenun songket.
3. Songket adalah jenis kain tenun tradisional melayu, yang menggunakan benang emas dan perak dan dikenakan pada acara-acara resmi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya songket di Desa Padang Genting Kec. Talawi Kab. Batubara.
2. Untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat dengan promosi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan?
3. Untuk mengetahui hambatan Dinas Pendidikan Kebudayaan dalam mempromosikan kain tenun songket ?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam upaya mempromosikan kain tenun songket Batubara. Sebagai acuan awal penulis lebih lanjut dalam tema yang sama.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam ialah memberikan kesempatan untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Sarjana lulusan dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Proposal ini dibagi ke dalam tiga bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka berisikan tentang, pengertian peran, pengertian sosial, pengertian peran sosial, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, pengertian mempromosikan pengertian budaya, pengertian songket dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik menjaga keberhasilan data dan analisis data.

Bab IV yaitu hasil penelitian. Pada hasil penelitian akan di bahas untuk mengetahui program peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan budaya songket di Desa Padang Genting Kec. Talawi Kab. Batubara. Keberhasilan apa yang di capai oleh masyarakat dengan promosi yang di buat oleh Dinas Pendidika dan Kebudayaan. Dan apa saja hambatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan kain tenun songket.

Bab V membahas tentang penutup yang di dalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan pemain sandiwara, utama, tukang lawak, serta perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus, selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan yaitu pertama harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya.

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah proses dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk menjalankan suatu kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Peran juga diartikan sebagai suatu perilaku yang diharapkan orang lain dari seseorang yang

menduduki status tertentu. Peran-peranan yang tepat di pelajari sebagian dari poses sosialisasi dan kemudian diambil alih oleh para individu.²

Peran yang melekat dari diri seseorang harus di bedakan dalam pergaulan dari kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat peran lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran. Peran terbagi tiga hal:

1. Peranan meliputi norma-norma yang menghubungkan suatu posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan dapat juga di katakan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam

²Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 212.

³Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar, Terj. Sahat Simamora*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1992), h. 76.

masyarakat, Soerjono Soekanto mengutip pendapat Marion J. Levy Jr. Bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilakukan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut diletakan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan perannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena pelaksananya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.
4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan perannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang bahkan sering kali terlihat betapa masyarakat terpaksa memberi peluang-peluang tersebut.

Dalam melaksanakan peran tertentu kita diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan. Keadaan semacam ini disebut sebagai "*prescribed role*" (peran yang dia anjurkan). Tetapi adakalanya orang-orang yang diharapkan ini tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan orang lain. Mereka masih bisa dianggap menjalankan peran yang diberikan oleh masyarakat walaupun tidak konsisten dengan harapan si pemberi

peran. Keadaan ini disebut sebagai “*enacted role*” (peranan nyata) yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peran tertentu.⁴

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi
2. Perwarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
4. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga kelestarian kehidupan masyarakat.

B. Peran sosial

Peran social (*Social role*) merupakan seperangkat harapan dan perilaku atas status social. Peran social merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan pekerjaannya. Seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Melalui belajar berperan, norma-norma kebudayaan dipelajari. Seseorang dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajiannya sesuai dengan status social atau sebaliknya.

⁴*Ibid*, h. 7.

Peran social bersifat dinamis (berubah-ubah) sedangkan status social bersifat statis (tetap).⁵

Peran sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status hak yang dimilikinya. Seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat. Ciri pokok yang berhubungan dengan istilah peran sosial adalah terletak pada adanya hubungan sosial seseorang dalam masyarakat menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat sebagaimana pengakuannya terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utamanya seseorang yang akan menjalankan perannya adalah lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat dan biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peran.

Peran sosial juga merupakan peran yang dimainkan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Peran ini adalah merupakan tuntutan dari masyarakat terhadap individu untuk memberikan sumbangan sosial dari anggotanya dalam rangka menjaga keutuhan sosial dan meningkatkan kebaikan dalam masyarakat tersebut. Peran sosial bisa berupa aktifitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan, dan lain-lainnya. Pengambilan peran ini tergantung pada tuntutan masyarakat atau kemampuan individu bersangkutan serta kepekaan dalam melihat keadaan masyarakat. Kriteria yang menentukan suatu peran sosial yaitu nilai

⁵Abdulsyani, Sosiologi Teori dan Terapan, (Jakarta:bumu aksara, 1992), h.73.

sosial budaya yang dianut masyarakat *prestige*, yang meliputi gengsi, kehormatan dan pengaruh yang menyertai status sosial. Dan faktor ekonomi (penghasilan) pra-syarat pendidikan yang dituntut suatu peran sosial.⁶

Peran sosial berfungsi bagi individu maupun orang lain. Fungsi tersebut antara lain:

1. Peran yang dimainkan seseorang dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat, seperti peran sebagai seorang ayah atau peran sebagai seorang ibu.
2. Peran yang dimainkan seseorang dapat pula digunakan untuk membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat. Tindakan individu tersebut memerlukan pengorbanan, seperti peran dokter, peran perawat, pkerja sosial dan lain sebagainya.
3. Peran yang di mainkan seseorang juga merupakan sarana aktualisasi diri, seperti seseorang laki-laki sebagai suami atau bapak, seorang wanita sebagai isteri atau ibu, seorang seniman dengan karya-karyanya dan lain sebagainya.⁷

⁶Hidayati, *Pengembangan Pendidikan Sosial Geografi*, (Jakarta: Agung Klaten, 2004), h. 59

⁷Sudarmi, *Sosiologi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 92

C. Status peran

Status atau kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam kelompok. Status seseorang biasanya lebih dari satu macam karena biasanya seseorang mempunyai berbagai kegiatan, sedangkan peran merupakan aspek yang dinamis dari status apabila melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan perannya.

Dengan demikian, status dengan peran saling kait mengkait, semakin banyak status seseorang yang dimilikinya dalam masyarakat maka semakin banyak pula perannya. Jadi setiap semua orang mempunyai perannya masing-masing yang berasal dari kedudukannya (status) yang dimilikinya itu, misalnya seseorang mempunyai status sebagai kepala dinas, disamping itu dia adalah kepala rumah tangga dan masing-masing status tersebut memiliki perannya sendiri-sendiri.

Dari jenis peran yang ada dalam masyarakat, kita dapat mengetahui bahwa setiap orang memegang lebih dari satu peran, tidak hanya peran bawaan saja, tetapi juga peran yang di peroleh melalui usaha sendiri maupun peran yang ditunjukkan oleh pihak orang lain.⁸ Ada dua macam konflik yang ada di dalam peran yaitu:

- a. Konflik antar-peran (*inter-rule konflik*), contoh seorang mahasiswi telah menikah di mana ia harus membagi waktu antara melakukan tuntutan

⁸ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : kencana, 2004), h. 139-140.

peran sebagai mahasiswi selain itu juga harus memenuhi tugas- tugas sebagai istri.

- b. Konflik dalam peran (*inter-rule konflik*), contoh guru wali kelas harus disiplin, tegas, tapi di pihak lain itu juga harus mempunyai pengertian yang mendalam terhadap persoalan- persoalan muridnya.

Konflik peran terjadi karena di sebabkan beberapa faktor antara lain:

1. *Conflict lying*, merupakan konflik yang terjadi dalam *disparitas* antara permintaan dua peran yang harus dimainkan oleh seseorang.
2. Konflik timbul manakala seseorang menganggap bahwa dirinya terlalu banyak diberikan peran yang tidak mungkin dia penuhi atau dia jalani.
3. Konflik internal yang merupakan konflik yang sudah ada, misalnya : terjadi ketika seseorang menerima sebuah peran, namun dia tidak dapat melaksanakan peran tersebut, namun orang itu tidak dapat menghindari dari masalah itu.

D. Pengertian Mempromosikan

Promosi adalah arus informasi untuk mengarahkan seorang atau organisasi terhadap tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Promosi juga merupakan bentuk komunikasi pemasaran artinya aktivitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi, membujuk atau meningkatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang di tawarkan perusahaan yang bersangkutan.

وَالْأُولَىٰ لِلْآخِرَةِ فَلِلَّهِ ۖ تَمَنَّىٰ مَالِ الْإِنْسَانِ أَمْ

Artinya: atau Apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?.(Tidak), Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia (Q.S An Najm: 24-25).⁹

Dari kedua ayat tersebut, bila dihubungkan dengan strategi pemasaran, kegiatan strategi (rencana) pemasaran merupakan suatu interaksi yang berusaha untuk menciptakan atau mencapai sasaran pemasaran seperti yang diharapkan untuk mencapai keberhasilan. Dalam pemasaran terdapt kegiatan promosi. Promosi sangat membantu masyarakat untuk lebih mengenal suatu produk kemampuan dalam bidang promosi membantu kelangsungan pemasaran beberapa penulis mengemukakan pengertian promosi sebagai berikut:

Menurut Terenca Shimp dalam bukunya periklanan promosi, promosi terdiri dari semua kegiatan yang mencoba merangsang terjadinya aksi pembelian suatu produk yang cepat atau dalam waktu singkat.¹⁰

Promosi juga merupakan *variable* kunci dalam strategi pemasaran, kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), h. 625.

¹⁰Terenca shimp, *Peiklanan Promosi Jilid Satu Edisi Ke 5, Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 56.

konsumen dalam pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.¹¹

Sedangkan menurut Werren J Keegan, dalam bukunya manajemen pemasaran global, promosi merupakan perangkat penting dalam pemasaran global dimana harus direncanakan untuk membantu perkembangan perusahaan. Promosi yang dirancang buruk dapat menimbulkan publisitas yang tidak diinginkan dan hilangnya pelanggan. Promosi juga merupakan jalan yang di dalamnya termasuk iklan, kemampuan menjual, relasi umum, pengumuman dan kegiatan promosi penjualan seperti: pemberian, pertunjukan pasar, nilai-nilai pembelian dan mempertunjukkan persediaan.¹²

Promosi merupakan bagian dari proses pemasaran yang termasuk salah satu aspek dalam bauran pemasaran (*marketing mix*). Bauran pemasaran pada dasarnya merupakan koordinasi interaksi dari empat komponen, yaitu sering disebut dengan 4p, yaitu produk (*product*), harga (*price*), lokasi distribusi (*place*), dan promosi (*promotion*).¹³

Promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal akan produk yang ditawarkan oleh perusahaan kepada mereka dan kemudian menjadi senang lalu membeli produk tersebut. Secara formal

¹¹Otto Payangan, *Pemasaran Jasa Pariwisata* (Kampus IPB Taman Kencana:PT Penerbit IPB Press, 2014), h. 63.

¹²Werren Keegan, *Manajemen Pemasaran Global Edisi Ke 6. Jilid 2*, (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 31.

¹³Bambang Sunaryo, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), h. 177

dapat dikelompokkan menjadi empat macam. Promosi terdiri dari empat alat utama yaitu:

1. Periklanan (*advertising*) adalah kegiatan untuk menawarkan barang pada orang banyak melalui berbagai media iklan pada waktu yang sama. Media yang dipakai bermacam-macam mengikuti perkembangan zaman seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, poster, stiker, spanduk, kalender, dan lain-lainnya
2. Promosi penjualan (*Sales Promotion*) adalah kegiatan promosi lain yang dilakukan secara aktif oleh penjualan, selain *personal selling* dan periklanan.
3. Publisitas (*Publicity*) adalah sejumlah informasi tentang seseorang, barang, atau organisasi yang disebar luaskan kemasyarakat melalui media tanpa dipungut biaya atau tanpa pengawasan dari sponsor.
4. Penjualan pribadi (*Personal Selling*) adalah kegiatan untuk menawarkan barang atau jasa langsung kepada calon pembeli dan berhadapan muka dengan penjual.¹⁴

Promosi merupakan kegiatan terpenting, yang berperan aktif dalam memperkenalkan, memberitahukan dan mengingatkan kembali manfaat suatu produk agar mendorong konsumen untuk mengadakan promosi, setiap perusahaan harus dapat menentukan dengan tepat alat promosi manakah yang dipergunakan agar dapat

¹⁴ Sofyan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 64

mencapai keberhasilan dalam penjualan, dan promosi ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

1. Menarik pembeli baru
2. Memperluas aktifitas kepasar-pasar
3. Mengusahakan timbulnya kebutuhan akan barang-barang baru
4. Mengusahakan dibelinya benda-benda yang kurang laku, dan lain-lain¹⁵

E. Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *Buddhayah* dari kata *buddhi* yang artinya budi atau akal, maka kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut “*culture*”, yang berasal dari kata lain yaitu: “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* di adopsi menjadi kultur.

kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang di buat oleh manusia.

¹⁵ Marius, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 53

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Al Baqarah 31-32).¹⁶

Kebudayaan adalah salah satu cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah seperti pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.¹⁷

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seorang yang berusaha berkomunikasi

¹⁶Zainal Arifina, *Tafsir Inspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014), h. 7.

¹⁷Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

dengan orang yang berbeda budaya akan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, dan ini membuktikan bahwa budaya dipelajari.¹⁸

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan sulitnya seseorang dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya bahwa budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. “Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualisme kasar” di Amerika, “keseleraan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat di pinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka dengan demikian, budayalah yang menyediakan kerangka yang *koheren* untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku lain.

¹⁸ Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.198

Berikut ini pandangan para ahli tentang kebudayaan:

1. Sir Edward Burnet Tylor

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Melville J. Herkovits

Kebudayaan sebagai suatu *superorganic* karena kebudayaan yang turun temurun tidak pernah akan ditinggalkan walaupun masyarakat senantiasia silihberganti.

3. Koentjaraningrat

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁹

Untuk mendalami kebudayaan perlu dikenal beberapa masalah lain yang menyangkut kebudayaan antara lain unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai suatu kebudayaan yang digunakan sebagai suatu analisis tertentu. Dengan adanya unsur tersebut, kebudayaan disini lebih mengandung makna totalitas daripada sekedar perjumlahan unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Unsur kebudayaan terdiri atas :

¹⁹Budiono Kusumohamodjo, *Kbhinekaan Tmasyarakat Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2000), h. 22

1. Sistem religi dan upacara keagamaan merupakan produk manusia sebagai *homo relegius*, manusia yang mempunyai kecerdasan, pikiran dan perasaan luhur, tanggapan bahwa kekuatan lain maha besar yang dapat menghitam putihkan kehidupannya. Religi berarti agama yaitu kepercayaan atau suatu ajaran yang terdapat pada kelompok-kelompok tersebut yang tidak mempercayai adanya religi (agama) misalnya Batak mempunyai keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan Debata Mula jadi Na Bolon dan bertempat tinggal di atas langit dan mempunyai nama-nama sendiri sesuai tugasnya.
2. Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan produk manusia sebagai *homosocius* manusia sadar bahwa tubuhnya lembut, namun dengan akalnya manusia membuat kekuatan dengan menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Sistem mata pencaharian merupakan produk dari manusia sebagai *homoeconomicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. Contoh, bercocok tanam, kemudian beternak, lalu mengasuhkan kerajinan dan berdagang.
4. Teknologi dan peralatan adalah dimana manusia menciptakan teknologi dan peralatan untuk membuat dan memperoleh pekerjaan yang dikerjakan olehnya contohnya masyarakat Batak mempergunakan alat-alat sederhana yang dipergunakan untuk bercocok tanam seperti cangkul, bajak, tongkat

tanggul, sabit, masyarakat Batak juga mempunyai senjata tradisional yaitu pisau surit, pisau gajah dompak, hujur, podang dan juga masyarakat Batak memiliki kain tenun yang mempunyai banyak fungsi di sebut ulos.

5. Bahasa yaitu kata pengantar yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat setempat contohnya adalah bahasa masyarakat Badui mereka menggunakan bahasa Sunda sialek Sunda-Banten. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka tidak mendapatkan pengetahuan dari sekolah untuk kata pengantar bahasa Indonesia, orang dalam Badui tidak mengenal budaya tulis sehingga adat istiadat kepercayaan/agama dan cerita nenek moyang hanya sekedar lisan saja.
6. Kesenian adalah suatu unsur dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dan dalam jiwa manusia contohnya adalah suku Asmat, suku Asmat ini membuat kesenian berupa patung, patung-patung kayu hasil suku Asmat ini sudah mencapai level Internasional sebagai hasil karya kelas tinggi mereka mengerjakan patung ini dengan peralatan yang sederhana.

Kebudayaan dibagi menjadi tiga macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya²⁰:

- a. Hidup kebatinan manusia, yaitu suatu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadat, pemerintahan negeri, agama dan ilmu kebatinan

²⁰ Mastari, Suriaman, *Hukum Adat Kini Dulu dan Akan datang*, (Makasar: Pelita Pustaka, 2009), h. 9

- b. Angan-angan manusia, yaitu suatu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusastraan dan keasusilaan.²¹

F. Pengertian songket

Istilah kain tenun songket dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) songket artinya adalah tenun yang bersulam benang emas (perak), biasanya digunakan oleh para kaum wanita sedangkan menyongket adalah menyulam benang emas. Kata songket bahasa melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti mengingat atau mencungkil hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya mengaitkan dan mengambil sejempit kain tenun dan kemudian menyelipkan benang emas. Selain itu, kata songket juga mungkin berasal dari kata songka, songkok khas Palembang yang di percaya pertama kalinya kebiasaan menenun dengan benang emas dimulai.

Songket adalah jenis kain tradisional melayu di Indonesia songket ini di tenun dengan tangan dan menggunakan benang emas dan perak. Pada zaman dahulu kain tenun songket digunakan untuk upacara adat tertentu. Seperti: upacara adat perkawinan melayu. Upacara sunat Rasul, dan upacara lainnya. Tapi kini kain tenun songket bersifat fungsional. Di tinjau dari bahan, cara pembuatan, dan harganya songket semulah adalah kain mewah para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dalam martabat pemakainya, tapi kini kalangan biasa atau masyarakat awam pun bisa menggunakan kain songket tersebut.

²¹ Irfans Fachrul, *studi tentang simbolis Tenun songket sentra ragi genap di Desa Suka Rara Lombok Tengah NTB: Lombok: 2014*. Diakses: 09,09,2018, pukul: 20.37

Kain tenun songket adalah jenis kain tenun tradisional melayu dan minangkabau di Indonesia, Malaysia dan Brunei songket digolongkan dalam keluarga tenun brokat. Kain songket Batubara memiliki ciri khas tersendiri, hal ini dapat dilihat dari. Proses pembuatan kain songket tersebut masih menggunakan alat tenun dari kayu dengan cara tradisional, namun tetap memiliki kualitas yang baik, dengan demikian songket ini tidak kalah dengan songket yang dihasilkan dengan mesin yang serba canggih saat ini. Kain songket Batubara juga memiliki variasi motif yang unik seperti : pucuk rebung, bunga manggis, bunga cempaka, pucuk caul, tolak betikam, hingga naga berjuang menjadi motif yang menghiasi kain songket Batubara. Tenunan songket Batubara memiliki desain yang menarik dan nilai seni budaya yang cukup tinggi.

Songket Batubara memiliki berbagai jenis warna seperti merah jambu, hijau laut, kuning, merah hati, krem, merah muda dan kombinasi warna menarik lainnya. Kain songket Batubara ini diproduksi oleh para penenun yang trampil dan berbakat. Mereka menenun dengan pilihan benang terbaik, seperti benang polyester dan sutera, yang menjadi motifnya benang emas dan perak yang menimbulkan kesan kilauan dari kain songket ini, sehingga songket yang di produksi berkualitas baik. Keunggulan dari songket ini ringan dan tidak luntur sehingga lebih nyaman untuk dipakai.²²

²²<https://id.m.wikipedia.org/wiki/songket>.

Kain tenun songket tradisional masyarakat melayu ini sudah di kenal sejak lama. Songket yang di gunakan pada acara resmi masyarakat melayu ini berasal dari kata “sungkit” yang berarti mencungkil atau mengait. Berbedah dengan daerah lain, songket Batubara, yang merupakan produk tekstil dari kabupaten Batubara, sumatra utara memiliki berbagai kombinasi warna yang menarik. Tak heran jika kemudian para pengrajin kain tenun songket asal Batubara banyak menerima pesanan dari manca negara, terutama Malaysia, Brunei, dan Singapura. Hal ini yang di akui azhar Abdullah, yang sudah memulai membuat kain tenun songket sejak tahun 1997/

Azhar mengaku, belajar menenun songket Batubara yang dibuatnya, sudah di akui kualitasnya, bahkan tak jarang ia mendapatkan pesanan dari keluarga raja Malaysia dan sultan Brunei. Menurut Azhar raja Malaysia bisa memesan motif cempaka dengan bahan dasar benang warna hitam dan motifnya warna emas. Sementara sultan Brunei memesan motif tampuk manggis. Satu keunggulan kain tenun songket Batubara menurut azhar adalah motifnya yang sangat banyak dan beragam, mungkin jumlahnya mencapai ratusan. Di antara nya cempaka, bunga mentolas, bunga melati, bunga mawar, pucuk rebung, pucuk pandan dan lain-lain. Walau tidak ada catatannya, Azhar mengakui masih hafal semua motif dan bagaimana pembuatan polanya, tak mudah membuat selebar songket, menurut peria berkaca mata ini. Butuh waktu bertahun-tahun. Mungkin mungkin kalau belajar menenun saja bisa cepat, tetapi membuat polanya yang membutuhkan waktu. Menurut anak kelima dari sembilan bersaudaranya, hanya darinnnya yang masih bisa membuat pola.

Hasil tenun Azhar kini sudah di pasarkan 10 negara, bahkan satu songket buatanya telah di pajang di salah satu museum di Belanda. Walau begitu, Azhar menyediakan beragam kain tenun songket dari mulai harga Rp 350,000 sampai 65 juta yang menjadikan kain tenun songket buatanya mahal adalah, karena terbuat dari benang mahal adalah, karena terbuat dari benang sutera, emas, dan perak. Untuk mencari bahan bakunya dan membuatnya juga susah.

Menurut pria yang kini memiliki 100 orang karyawan, bila memakai bahan sutera bisa sampai dua bulan proses pengerjaannya. Di akui Azhar saat ini jumlah pengrajin kain tenun songket yang sedikit membuat pesanan tidak semua dapat di penuhi, biasanya jelang akhir tahun banyak seperti dari Tapanuli, Karo, dan Simalungun yang mencari kain tenun songket. Pesanan baru sampai pada bulan juni dan juli, mungkin karena memasuki tahun ajaran baru.

Batubara yang lain adalah Yusnah. Ia mengaku sudah belajar menenun kain tenun songket sejak kelas tiga SD menurutnya, songket Batubara memiliki tekstur yang lembut, ringan tidak luntur sehingga lebih nyaman di pakai, songket Batubara juga di kenal unik karena cenderung menggunakan warnah cerah seperti merah,kuning, hijau, biru dan ungu. Kualitas kainnya pun bisa di bilang unggul karena proses pembuatannya, masih menggunakan alat tenun dari kayu dengan teknik tradisional sayangnya, dokumentasi asal usul kain tenun songket Batubara hingga kini masih belum di ketahui jelas.

Tak ada yang tahu pasti kain tenun songket Batubara masuk, namun Azhar mengakui bahwa keluarga nya masih menyimpan sebuah songket dari warisan leluhur

yang sudah berusia ratusan tahun. Kini, songket tidak hanya di gunakan bagian dari busana resmi saja, demi memperkenalkan songket kepada masyarakat, songket kini di aplikasikan menjadi beragam benda sehari-hari di antaranya taplak meja, tutup air galon, sampai kemeja. Hasilnya songket Batubara di kenal sampai dengan sekarang.

G. Kajian Terdahulu

Dalam penulisan proposal yang berkaitan dengan masalah Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam Mempromosikan Budaya Songket, menurut penelusuran peneliti terdapat karya ilmiah (skripsi) sebelumnya yang membahas tentang Kain tenun Songket di Batubara, yaitu:

Perkembangan Industri Kain Songket di Batu Bara. Oleh: Fatrika Manurung, Universitas Negeri Medan, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sejarah, Tahun 2014.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena penelitian kualitatif metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia. Saya pilih metode ini karena lebih mampu menemukan defenisi situasi dan gejala sosial dari subjek, prilaku, motif-motif subjek, perasaan dan emosional orang yang di amati, yang merupakan defenisi suatu objek yang diteliti. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya yaitu penelitian yang dahulu lebih menekankan kepada perkembangan industri kain tenun songket, sedangkan

yang saya teliti adalah lebih menekankan kepada peran Dinas dalam mempromosikan kain tenun songket.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana dilakukannya penelitian mengenai Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bertepatan Di kantor dinas pendidikan dan kebudayaan kabu paten Batu Bara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung bulan Maret sampai April 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan prilaku yang diamati.²³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti langsung terjun kelapangan saat dimana penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan terhadap orang-orang yang akan dijadikan sumber infomasi, sehingga dapat diperoleh data-data secara keseluruhan dan tertulis.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2016), h. 4.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin	Umur
1	Srik Gustiani	Bidang Kesenian	Perempuan	54
2	Rotao Paulungan	Bidang Situs dan Cagar Budaya	Perempuan	49
3	Dina Lestari	Pengusaha Songket	Perempuan	45
4	Lina	Pengerajin Songket	Perempuan	32

D. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data yaitu:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara, khususnya yang berkaitan dengan informan tersebut.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku *literature* yang terkait dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara atau interview

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara tatap muka (langsung) dengan responden atau informan.²⁴ Maka penelitian akan bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan serangkai tanya jawab dengan informan tersebut. Untuk itu, penguasaan teknik wawancara sangat diperlukan. Dalam metode wawancara ada tiga bentuk yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Beberapa ciri dari wawancara terstruktur meliputi daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah di siapkan, kecepatan wawancara terkendali, tidak ada fleksibilitas, mengikuti pedoman, dan tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang satu fenomena.

²⁴IrawatiSingarimbun, *Teknik Wawancara dalam MasriSingarimbundanSofienEfendi: Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES,1989), h. 192.

b. Wawancara semi terstruktur

Semi struktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi struktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat di prediksi, fleksibel tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang di jadikan patokan dalam alur, dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara untuk memahami suatu fenomena.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur memiliki cirri-ciri yaitu pertanyaan sangat terbuka, kecepatan wawancara sangat sulit di prediksi, sangat fleksibel, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami fenomena.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur. Metode wawancara semi struktur ini di gunakan untuk mendapatkan data tentang program dan peran pemerintahan dalam mempromosikan budaya kain tenun songket di Desa Padngan Genting. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan kepala dinas dan kepala bidang data primer dan sekunder.

2) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.²⁵ Dalam pengumpulan data, penelitian langsung meneliti tempat dimana penelitian berlangsung.

3. Observasi partisipan adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan di observasi. Observer berlaku sungguh-sungguh seperti anggota dari kelompok yang akan di observasi. Dalam observasi partisipan perlu diperhatikan beberapa hal untuk meningkatkan kecermatan
 - a. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.²⁶

F. Teknik Menjaga Keberhasilan Data

Triangulasi atau teknik menjaga keberhasilan data yaitu metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kuantitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka di tempuh langkah sebagai berikut:

²⁵WinamoSurakhmad, *PengantarPenelitianIlmiah: Dasar, Metode,Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 163.

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 135.

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selain mengembangkan budaya tersebut masyarakat mendapatkan lapangan pekerjaan terutama bagi ibu rumah tangga yang biasanya hanya mengerjakan pekerjaan rumah namun dengan adanya menenun kain songket ini, masyarakat tersebut bisa menambah penghasilannya dengan menenun kain songket di rumahnya masing-masing.

G. Teknik Analisi Data

Proses dalam menganalisis data dilakukan dengan cara kontiniu, artinya sejak awal hingga akhir penelitian, dengan demikian, dalam mendapatkan, mencatat, serta menganalisa data penelitian ini, penulis menggunakan data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian memutuskan, kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya itu merupakan pilihan-pilihan analisis.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasikan.

2. Penyajian Data

Alur yang kedua adalah dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beraneka penyajian ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari alat pengukur bensin, surat kabar dan komputer.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk *teks naratif*. Seperti yang akan kita lihat nanti, teks dalam bentuk kata 3.600 halaman catatan lapangan adalah sangat tidak praktis. Teks tersebut terpancar-pancar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik dan sangat berlebihan. Dalam kondisi seperti itu, para peneliti menjadi mudah tergelincir untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar.²⁷

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikas* mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk

²⁷ Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, h. 16-17

mengembangkan “keepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.²⁸

²⁸*Ibid*, h. 19.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

a). Pokok-pokok visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Batubara adalah sebagai berikut: “Terwujudnya layanan pendidikan bermutu untuk semua dalam kebersamaan dan kemandirian.”

b). Pokok-pokok misi Dinas pendidikan dan kebudayaan yaitu:

- 1) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu masyarakat Batubara.
- 2) Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas peruses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang handal dan spiritual.
- 3) Meningkatkan profesionalisme lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sikap, dan nilai-nilai standart nasional dan global.
- 4) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan perinsip otonomi dan konteks Negara kesatuan republic Indonesia.

B. Temuan Khusus

1. Program Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Budaya Kain Tenun Songket

Adapun program dari Dinas pendidikan dan kebudayaan dalam mempromosikan kain tenun songket di Batu bara pembinaan dan mempromosikan. cara Membina masyarakat dalam pembuatan kain tenun songket. Sehat SR. Tambolon S.T dengan metode sebagai berikut:

a. . Metode Pembuatan pengrajin Tenun Songket

Metode pembuatan pengrajin tenun songket adalah kain songket biasanya dapat diselesaikan dalam waktu 3 hari, tetapi untuk kain tenun songket dengan motif-motif yang rumit dan penuh dengan benang emas membutuhkan waktu penyelesaian sampai dengan satu atau tiga bulan.²⁹

Kain songket di Kampung Padang genting jenis ini terbilang cukup mahal karena termasuk kain songket hasil modifikasi. Kain songket Kampung Pajang juga sudah tidak membuat pemakainya merasa gatal, jika tenunan benang emasnya halus sehingga pemakai merasa lebih nyaman. Benang emas yang digunakan ada tiga jenis, yaitu benang emas cabutan, benang emas bangkok dan benang emas sartibi. Kain songket dengan harga Rp.500.000,00 umumnya merupakan kain songket tiruan tidak ditenun dengan tangan, ada beberapa produsen yang sudah menggunakan mesin. Songket yang ditenun dengan tangan (*handmade*) yang berharga mahal.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

Penggunaan benang tenun yang berkualitas memiliki jenis-jenis yang dapat dibedakan berdasarkan motif dari benang tersebut. Beberapa contoh dari jenis kain songket adalah bungo cino, nampan perak, biji pare, bungo jepang, tigo negeri, jando beraes, bungo pacik, bintang berante, dan lain lain.

Perkembangan kain songket secara keseluruhan beberapa tahun terakhir termasuk cepat, walaupun mungkin belum sepesat perkembangan batik yang sudah mulai dipakai sebagai baju sehari-hari. Apalagi dengan munculnya Cinta Tenun Indonesia (CTI) pada tahun 2008 yang mewadahi dan membina para pengrajin tenun di seluruh Indonesia termasuk diantaranya pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang. CTI yang diketuai oleh Ibu Oktinawati Hatta Rajasa merupakan suatu organisasi yang dalam program kegiatannya selain melestarikan kerajinan kekayaan kerajinan tenun di seluruh Indonesia juga membina dan mengembangkan kekayaan tenun untuk berbagai keperluan yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.

Secara langsung CTI bekerjasama dengan BNI dalam pembinaan para pengrajin binaannya. Kain tenun biasanya diberi motif berwarna emas. Benang emas yang dipakai ada tiga jenis, yaitu benang emas cabutan, benang emas Sartibi dan benang emas Bangkok. Benang emas cabutan didapat dari kain tenun antik yang sebagian kainnya sudah rusak, yang diurai kembali. Benang emas cabutan masih kuat karena dibuat dari benangkatun yang dicelupkan ke dalam cairan emas. Pengerjaan yang rumit dengan mengurai kembali benang yang sudah ditenun ini menghasilkan kain tenun yang baru yang berkesan antik.

Dengan pembuatan dan pengerjaan yang harus sangat telaten ini wajarlah harga kain tenun bisa berlipat ganda. Jenis yang kedua, benang emas Sartibi. Yaitu benang emas sintesis dari pabrik benang di Jepang. Benang ini halus, dan tidak mengkilip, hasil tenunya lebih halus dan ringan.³⁰ Kain tenun juga digunakan untuk mengiringi upacara agama, serta ritual adat.

Alat tenun tradisional yang digunakan disebut gedogan, selain itu ada pula Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Gedogan terdiri atas beberapa bagian yakni cacak, dayan, apit, por, tumpuan, beliro, suri, dan bagian lainnya.

Berikut ini penjelasan dari bagian-bagian yang terdapat pada gedogan.

a. Cacak terdiri atas dua tiang tempat dayan diletakkan

b. Dayan merupakan sekeping papan yang digunakan untuk menggulung benang longsen. Biasanya, jenis kayu yang dipakai sebagai bahan pembuat dayan berupa kayu yang kuat dan awet tetapi tidak terlalu berat, serupa meranti. Jumlah helai benang yang ditempatkan di dayan akan menentukan apakah songket yang dihasilkan kelak berupa kain atukah selendang,

3. Apit berfungsi sebagai penggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang terletak di bagian depan penenun.

Apit digunakan pula untuk menahan longsen dari dayan. Ujung longsen “direkatkan” ke apit dengan bentang yang sama dengan bentang longsen di pangkal dayan.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

- a) Apit berfungsi sebagai penggulung benang yang sudah ditenun menjadi kain, yang terletak di bagian depan penenun. Apit digunakan pula untuk menahan longsen dari dayan. Ujung longsen “direkatkan” ke apit dengan bentang yang sama dengan bentang longsen di pangkal dayan.
- b) Por atau lempaut. Bentuknya melengkung yang berfungsi menahan benang lungsen. Alat ini ditahan dengan bagian belakang penenun. Ukuran por sekitar 75 cm, berbentuk pipih melengkung dan melebar pada bagian tengahnya untuk menyesuaikan dengan tubuh penenun, sehingga penenun lebih nyaman dalam menjalankan aktivitasnya. Apabila alat ini dilepas maka benang pakan yang sudah disusun di dayan menjadi kendur. Di bagian kanan dan kiri por diikatkan seutas tali yang dihubungkan dengan apit. Di ujung kedua por terdapat semacam bendulan yang berguna untuk mengikat atau mengaitkan tali dari kayu penahan di ujung longsen. Por umumnya dibuat dari kayu nibung.
- c) Tumpuan, merupakan penahan kaki penenun.
- d) Beliro yaitu berupa kayu pipih yang digunakan untuk merapatkan benang pakan. Beliro dihentakkan agar benang pakan dan benang emas dapat menyatu dengan benang pada lungsen. Beliro biasanya dibuat dari kayu unglan, dan ada pula yang menggunakan nibung, karena kayu pipih ini harus berat supaya hasil hentakkannya kuat sehingga bisa menyatukan benang dengan rapat. Kayu pembuat beliro juga harus berkualitas baik, agar saat bergesekan dengan benang tidak sampai merubah warna

atau kualitas benang tersebut. Beliro disebut juga alat sentekan (nyentek berarti memukul dengan cara menarik ke belakang).

- e) Suri berfungsi untuk menyisir benang pakan supaya hasil tenunannya rapat. Suri memiliki arti sisir, dalam bahasa Palembang. Alat ini memang menyerupai sisir dengan kedua ujung yang ditutup. Kerapatan bilah-bilah suri menentukan kualitas tenunan yang dihasilkan. Bahan bilah suri terbuat dari bambu sepanjang kurang lebih 10 cm dan diraut sangat halus. Kedua ujungnya kemudian “dijahit” satu sama lain, untuk kemudian “diikat” dengan tangkupan dua bilah bambu atau belahan rotan.
- f) Menurut kegunaannya, jenis suri terbagi menjadi dua, yaitu suri yang dipakai untuk menenun kain dan suri untuk menenun selendang. Karena lebar kain dan selendang berbeda, maka ukuran kedua suri tersebut juga berbeda. Suri untuk kain berukuran 90 cm, sedangkan untuk selendang suri umumnya berukuran 45 x 60 cm.
- g) Gulungan untuk menahan keluar masuknya benang pakan
- h) Nyincing atau cucuk karap, berfungsi untuk membuka benang agar benang lungsen tetap dan teratur letaknya. Penyicing dipakai untuk mengangkat di jalinan lungsen sesuai dengan motifnya. Alat ini terbuat dari rotan atau bambu betung yang diserut. Benang gun yang dijalin di antara lungsen sebagai hasil cukitan, ditempatkan. Saat akan memasukkan benang pakan atau benang emas, penyicing diangkat, sehingga pemasukkan benang sesuai dengan alur motif.
- i) Pelipiran berfungsi untuk membantu membuat motif dengan cara membuka benang lungsen sebelum dimasuki benang pakan. Pelipiran disebut juga anak beliro, karena

bentuknya yang mirip tetapi ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Alat ini biasanya terbuat dari bahan kayu yang ringan, seperti kayu pulai atau tripleks.

- j) Lidi-lidi atau gun, berfungsi untuk membuat motif kain tenun. Semakin banyak motif yang akan dibuat maka semakin banyak lidi yang diperlukan.

Alat bantu lain:

Peting atau plenting yaitu sepotong kayu yang digunakan untuk menggulung benang pakan. Penggulung benang ini berbentuk silinder dengan bagian pangkal kecil dan membesar di bagian ujungnya. Panjangnya tidak lebih dari 30 cm. Teknik penggulungan benang ke piranti ini cukup unik, yaitu dengan mengikat ujung benang dari kelosan ke peleting.

Orang yang akan menggulung benang memegang pangkal peleting dalam posisi pegangan longgar. Bagian tengah peleting diletakkan di paha, kemudian didorong ke depan berulang-ulang dalam pola yang sama. Teknik ini dikenal dengan sebutan nggilis. Hasil nggilis membuat gulungan benang menjadi rapi dan bagian tengahnya menggelembung.

2. Metode Pewarnaan Benang Tenun Songket

Pada awalnya benang berwarna polos, kemudian benang diberi pewarna sesuai keinginan. Biasanya yang digunakan pewarna dari alam, saat ini telah banyak menggunakan zat pewarna khusus tekstil.

Benang super maupun sutera yang sudah dijalin dicelupkan ke dalam zat pewarna yang tengah direbus sekitar 1 jam agar zat warna merata dan meresap ke dalam pori-pori benang.

Setelah direbus, sambil ditekan-tekan dan dibalik dalam jerangan, benang ini kemudian dicuci dengan air bersih. Tujuannya untuk menjaga agar pewarnaan rata dan menghindarkan kemungkinan warna luntur.

Kemudian benang dijemur dengan diangin-anginkan saja, tidak langsung terkena sinar matahari agar benang tidak mudah rapuh.

Khusus untuk pewarnaan songket limar, menggunakan dua teknik, yaitu:

a. Teknik Ikat.

Benang putih polos diikat dengan bahan kedap air, dahulu bahan yang digunakan adalah sejenis rosela, namun sekarang menggunakan bahan plastik. Benang yang beberapa bagiannya sudah diikat, dicelupkan ke dalam pewarna dengan teknik perebusan yang sama. Setelah dikeringkan, bagian yang telah berwarna diikat, sedangkan bagian yang masih berwarna putih dicelup lagi ke dalam pewarna lain. Namun jika menginginkan warna putih, maka bagian tersebut dibiarkan.

b. Teknik Cecep.

Pada proses pen-cecep-an, jalinan benang putih direntang di atas semacam alas yang terbuat dari kayu yang disebut pemedangan. Pencecep membuat pola warna sesuai dengan keinginan. Pola ini menempatkan beberapa warna di jalinan benang secara berselang-seling kemudian mengoles dan menekan-nekankan warna hingga rata di jalinan benang.

c. Untuk mencecepkan warna itu, dipakai bambu yang dipotong dan diserut menjadi bentuk stik, disebut dengan gelekan. Bagian ujung potongan bambu

ini dibungkus semacam kain untuk menyerap zat pewarna. Teknik inilah yang disebut dengan cecep.

- d. Pewarnaan kain tajung atau limar dengan teknik ikat maupun cecep, sekaligus merupakan proses mendesain motif. Lewat pola warna yang dibuat, motif kain akan tercipta dengan sendirinya.
- e. Usai pencelupan atau pencecepan dengan zat pewarna tekstil, jalinan benang diangin-anginkan. Setelah kering, barulah dilakukan pencucian sebanyak dua kali. Pertama dicuci dengan zat kimia khusus tekstil, kedua dicuci dengan air bersih. Setelah itu diangin-anginkan kembali.
- f. Khusus untuk kain limar, pewarnaannya dengan menggunakan kesumba dan dapat dilakukan tanpa harus dicuci dengan zat kimia. Penjemuran pun dapat dilakukan langsung di bawah sinar matahari.
- g. Benang yang telah kering baik dicelup atau dicecep, selanjutnya digulung ke pani, untuk kemudian digulung ke tempat pakan dan diteruskan ke proses pen-cukit-an.

3. Metode Bahan Baku Tenun Songket

Bahan baku kain tenun songket terdiri atas benang emas, benang perak, benang sutera dan benang kapas atau benang super. Benang emas adalah benang berwarna keemasan yang memberikan aksentuasi bagi tampilan songket. Benang emas inilah yang digunakan untuk membentuk motif dengan warna keemasan pada kain songket.

Benang emas dahulu diperoleh dari India, namun saat ini kebanyakan para perajin membeli benang emas dari Singapura. Jenis benang emas sendiri beragam, jika dilihat dari merk, yang umum dipakai adalah Sartibi, Maksmilon, dan Jeli. Adapun benang emas yang lain yang warna keemasannya lebih cerah dinamakan benang emas Kristal. Motif yang dihasilkan dari benang emas Kristal ini otomatis lebih terlihat dan menonjol dibanding dengan benang emas jenis lain.

Ada pula benang emas yang bernilai lebih tinggi, yaitu benang emas pada Songket Jantung. Benang emas pada Songket Jantung menyerupai kawat yang berkontur lemas. Warna emasnya didapat dari pencelupan benang ke dalam larutan bubuk emas murni. Sekarang, benang jenis ini tidak diproduksi lagi.

Benang pakan yang biasa dipakai adalah benang super dan benang sutera. Bahan super adalah sejenis katun, tetapi tekstur dan seratnya sedikit berbeda. Sutera memiliki kualitas yang lebih tinggi dibanding super. Harga benang sutera pun lebih tinggi dibanding benang lain. Ada pula benang koyor, yang teksturnya lebih lemas. Namun benang jenis ini sudah tidak digunakan lagi karena tekstur yang terlalu lemas, sehingga hasil tenunan kurang optimal.³¹

1. Untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat dengan promosi yang dibuat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan B. Keadaan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kampung Panjang

³¹ Hasil Wawancara dengan Sehat SR. Tambolon S.T sebagai Sekertaris Dinas Perindustrian, pada hari 05 Juni 2018

Sebagai proses setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu untuk merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya. Di lain pihak, perlu untuk selalu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah “manusia” yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Karena itu, ragam materi yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya.

2. Sedangkan mempromosikan kain tenun songket bukan hanya di Batubara saja akan tetapi keberbagai daerah dan sudah pernah juga ikut beberapa perlombaan di berbagai daerah salah satunya perlombaan yang di adakan di Tapanuli tengah yang bertema kain tenun songket dan pada saat itu kain tenun songket yang berasal dari Batubara berhasil menjadi juara 2, acara PRSU, acara ulang tahun Batubara dan festival di berbagai daerah juga pernah di ikuti. bukan itu saja bahkan keluar Negara saja kain tenun songket batu bara terkenal salah satunya Malaysia yang sampai sekarang masih berlangganan untuk selalu memproduksi kain tenun songket dari Batubara. sampai saat ini promosi yang di lakukan sangat membuahi hasil yang sangat bagus karena bukan hanya sekedar mempromosikan di Batubara saja akan tetapi ke berbagai daerah selain memperkenalkan budaya saja akan tetapi tradisi, teknik pembuatan serta arti dari sebuah

nama kain bentuk kain yang bersumber dari nilai agama dan sejarah tersebut sehingga menjadi daya tarik pembeli untuk terus berlangganan.

Dalam rangka pencapaian optimalisasi sumber daya di daerah baik sebagai sumber pelaksana pembangunan maupun sebagai potensi pendukung pembangunan itu sendiri, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batu Bara memiliki Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) yang disyahkan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Batu Bara Nomor 3 Tahun 2009 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.³²

1. Hasil wawancara dengan Ibu Srik Kustiani Ketua Bidang Kebudayaan Kab. Batubara, bahwa program pembinaan dan mempromosikan baik itu masyarakat di Desa Kampung Panjang maupun keberbagai daerah adalah:

a. Tugas

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batu Bara mempunyai tugas membantu Bupati Batu Bara dalam menyelenggarakan pemerintahan daerah dibidang kebudayaan.³³

b. Fungsi

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batu Bara mempunyai fungsi yaitu :

1. Perumusan Kebijakan Teknis dibidang Kesenian;

³² Hasil Wawancara dengan Srik Kustiani sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018

³³ Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 30 juli 2018

2. Pemberian Perizinan dan pelaksanaan pelayanan umum;
3. Pembinaan terhadap pelaksanaan teknis dibidang Kebudayaan;
4. Pengelolaan urusan Ketatalaksanaan Dinas.

Untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagaimana dimaksud di atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batu Bara dipimpin oleh seorang Kepala Dinas. Kepala Dinas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh :

Dalam pelaksanaan tugas tersebut, Kepala Bidang Kebudayaan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Menyusun rencana kegiatan Bidang kebudayaan dalam bidang kesenian, Sarana dan dalam jangka pendek, menengah dan panjang dengan berpedoman kepada tugas pokok dan fungsi serta data dan program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta ketentuan yang berlaku sebagai pedoman kerja;
- b. Membagi tugas setiap Kepala Seksi di bidang Kebudayaan sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku serta memberi arahan sesuai dengan bidang tugas dan permasalahannya;
- c. Mengawasi dan mengevaluasi kegiatan Kepala Seksi di lingkungan Bidang Kebudayaan untuk mengetahui permasalahan agar tidak terjadi penyimpangan;
- d. Mengumpulkan, mengolah dan menyiapkan bahan/data dalam rangka penyusunan konsep kebijakan pedoman dan petunjuk teknis bidang Kebudayaan;
- e. Menghitung rencana kebutuhan Usaha, Sarana dan Produksi di Bidang kebudayaan;
- f. Merencanakan dan memproyeksikan peningkatan dibidang Kebudayaan untuk masa yang akan datang;

- g. Mengawasi pelaksanaan peningkatan Usaha, Sarana dan Produksi dibidang Kebudayaan;
- h. Melaksanakan pembinaan bimbingan dan pengawasan terhadap Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan dan Kebudayaan.
- i. Menginventarisir permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Bidang Kebudayaan serta menyiapkan bahan pemecahannya;
- j. Menilai prestasi kerja bawahan dilingkungan Bidang Kebudayaan berdasarkan hasil yang dicapai sebagai bahan peningkatan karir pegawai;
- k. Menyampaikan saran dan pertimbangan kepada atasan menyangkut pelaksanaan tugas Bidang Kebudayaan untuk pembinaan, promosi dan peningkatan tugas selanjutnya;
- l. Membuat laporan pelaksanaan kegiatan Bidang Kebudayaan kepada atasan sebagai pertanggungjawaban dan penilaian atasan;
- m. Melaksanakan tugas lain yang diberikan atasan sesuai dengan bidang tugas dan permasalahannya;

Bidang Kebudayaan terdiri dari :

- a. Seksi Bimbingan Kesenian
- b. Seksi Bimbingan Sarana Situs dan Cagar budaya³⁴.

³⁴ Hasil Wawancara dengan Raja Imbaw Lubis sebagai Kepala Bidang Industri, pada hari senin 25 April 2018

2. Keberhasilan Yang Di Capai Oleh Masyarakat Dengan Promosi Yang Di Buat Oleh Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan

Secara kenyataan para masyarakat telah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam hal melaksanakan budaya melayu Batu bara. Untuk melihat keberhasilan yang lebih pasti tentu di lakukan pemantauan sejauh mana perubahan yang sudah terjadi di masyarakat di Kecamatan Talawi. Dari hasil wawancara kepada ibu Dina lestari selaku pengusaha dan masyarakat:

a. Masyarakat mendapatkan lowongan pekerjaan

Keberhasilan yang di capai masyarakat sangat berpengaruh dan bermanfaat selain masyarakat mempunyai pekerjaan akan tetapi bisa menambah penghasilan baik itu kalangan pengangguran maupun dari pengusahan kain tenun songket tersebut.

Bahkan sekarang kain tenun songket sudah banyak yang sudah tau terutama terutama kain tenun songket Batubara sudah banyak pembelinya di berbagai daerah dan sekarang pengusaha kain tenun sudah mulai banyak karena pemesanan terlalu besar sehingga masyarakat desa padang genting sebagai mata pencariannya hasil dari usaha kain tenun songket tersebut, selain mengenalkan budaya akan tetapi meletarikan budaya tersebut agar ada penerus kedepannya sehingga tidak akan pernah hilang karena itu aset budaya yang tidak di miliki semua daerah.

- b. Berhasil menjalin kerja sama dengan pemerintah dengan menciptakan karya yang baru yang berbahan dari kain tenun songket.

Hasil dari wawancara dari ibuk Dina Lestari selaku pengusaha dan masyarakat mereka sangat bersyukur kepada pemerintah Kabupaten Batubara karena ikut berperan dalam mempromosikan kain tenun songket terhadap budaya yang ada di Batubara ini bahkan dengan ikut berperannya pemerintah pengusaha kain tenun songket telah banyak mengeluarkan berbagai bentuk kain tenun songket dengan lebih modern lagi dan kelihatan lebih cantik dan mewah seperti tas, dompet sarung tempat minum taplak meja dan berbagai variasi baju yang kelihatan lebih modern.

Bahkan sekarang baju sekolah dari tingkat SD dengan SMA telah berbahan dari kain tenun songket itu salah satu kebanggaan masyarakat karena sudah mulai mengenalkan kepada setiap generasi agar paham tentang budaya dari daerah sendiri.

- c. Memakai seragam baju yang berbahan dari kain tenun songket yang di pakai dari anak SD, SMA dan Pegawai Pemerintah.

Bahkan sekarang pemerintah akan membuat peraturan daerah tentang pakain baju dinas yang berbahan dari kain tenun songket sudah terlaksana, setiap pegawai pemerintah wajib memakai baju tersebut yang setiap hari nya di pakai pada hari

kamis dan sekarang pemerintah lagi mengajukan juga baju teluk belanga atau busana muslim yang akan di pakai pada setiap hari jumat.

Adapun beberapa jumlah pengrajin kain tenun songket di Batu Bara:

Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Alamat Desa	Kecamatan
Siti Muliati	Siti Muliati	Pahang	Talawi
Dahlia	Dahlia	Pahang	Talawi
Nur Hasanah	Nur Hasanah	Padang Genting	Talawi
Ainun	Ainun	Padang Genting	Talawi
Siti Hajar	Siti Hajar	Padang Genting	Talawi
Juliah	Juliah	Kampung Lalang	Tanjung Tiram
Maria	Maria	Kampung Lalang	Tanjung Tiram
Nur Hayati	Nur Hayati	Guntung	Lima Puluh
Agustina	Agustina	Kampung Nipah	Talawi
Dina Lestari	Dina Lestari	Padang Genting	Talawi
Ade Irma	Ade Irma	Kelubi	Talawi
Anizar	Anizar	Lima Laras	Tanjung Tiram

3. Hambatan Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Mempromosikan Kain Tenun Songket

Berbicara tentang hambatan maka akan berkaitan dengan masalah yang di hadapi dalam segala aktivitas yang di lakukan:

a. Tingginya daya saing terhadap sesama pemerintah

Hambatan yang terjadi dari hasil wawancara kepada ibuk Rotao Paulungan dan bapak Raja imabu lubis selaku bagian dari bidang kebudayaan dan penindustrian mengatakan tingginya daya saing sesama pemerintah yang karena ada beberapa daerah yang membuat kain tenun songket seperti Malaysia Brunei dan singapura dan lain-lain dan ada juga permasalahan dari bahan pembuatan dengan produk-produk lain dan bahan yang digunakan untuk membuat kain tenun songket sangat sulit di cari. Tingginya daya saing sesama pemerintah yang di sebabkan banyak pemerintah yang membuat kain tenun songket jagan dan ada juga mereka menciptakan produk mereka lebih bagus dan harga juga sedikit murah sehingga pembeli akan memilih membeli ke produk mereka dan mereka menggunakan alat yang lebih janggih lagi.

Sedangkan pemerintah sedikit lebih mahal harga nya di karenakan bahan nya bagus dan teknik pembuatan kain tenun songket Batubara hanya menggunakan alat tradisional saja sehingga sedikit lebih berbedah dan pembuatannya cukup waktu yang lama juga akan tetapi karya hasilnya hampir sama bagusnya dengan misin pembuat kain tenun songket

Bahkan seiring perkembangan zaman sekarang pengusaha kain songket sudah banyak di berbagai daerah makanya para pengrajin kain tenun songket khususnya penun dari Batubara harus lebih giat lagi menciptakan inofasi terbaru untuk menarik

pelanggan sehingga pelanggan akan tertarik dan tidak akan kecewa hasil dari karya kain tenun songket Batubara.³⁵

b. Susahnya mencari bahan untuk pembuatan kain tenun songket

Dengan susah nya mencari bahan itu salah satu factor dari hambatan karena bahan yang di butuhkan tidak mudah mencari nya di daerah Batubara di sebabkan penenun sudah mualai banyak sehingga penenun mencari bahan untuk pembuatan kain tenun songket mencari di berbagai daerah seperti di Aceh salah satunya karena bahan yang sulit di cari atau sudah tidak ada di sekitar Batubara penenun biasanya memesan kesana untuk membeli peralatan yang kurang. Dan system pengirimannya juga cukup butuh waktu yang lama di karenakan para penenun di daerah lain juga memesan di daerah tersebut selain pembuatannya cukup lama pengirim barang juga lama di karenakan rata-rata kain tenun songket di pesan oleh daerah lain seperti Malaysia, Brunei, Singapura dan daerah lainnya.

c. Kurang nya biaya anggaran untuk pembinaan dan promosi

Seperti yang terjadi di tahun lalu ada beberapa kegiatan pembinaan untuk para penenun songket di Malaysia yang bisa pergi hanya lima pengusaha kain tenun songket saja guna untuk membahas karya dan bentuk yang baru yang desainnya lebih menarik lagi, akan tetapi para

³⁵ Wawancara dengan Bapak Raja imabu lubis dan Ibuk Rotao Paulungan pada tanggal 26 Juli 2018

pengusaha lain nya tidak bisa pergi karena anggaran dana dari pemerintah tidak cukup memadai. Pemerintah meminta anggaran untuk bagian pembinaan dan mempromosikan agar di tingkatkan agar tidak terjadi nya kecemburuan sosial terhadap sesama pengusaha kain tenun songket, sehingga sekarang pemerintah sudah membuat anggaran tahun 2018 untuk menamba biaya bagi program pembinaan dan promosi sehingga tahun 2019 anggaran tersebut bisa keluar sehingga masyarakat tidak ada kecemburuan dan masyarakat dapat menerapkan ilmu yang sudah di dapatkan dari pembinaan tersebut. Dengan demikian menemukan hambatan yang terjadi pada Dinas tersebut itu ada tiga factor seperti tingginya daya saing sesama pemerintah lain dan pengusaha juga, susah nya mencari bahan untuk pembuatan kain tenun songket, dan kurangnya biaya anggaran untuk pembinaan dan promosi. Jadi harapan pada masyarakat agar tetap melestarikan budaya dan mengembangkan pengetahuan masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya Batubara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kab. Batubara dan Perindustrian Kab. Batubara, peneliti dapat mengambil kesimpulan.

Bahwa untuk mempunyai pelanggan yang banyak dan dapat menguntungkan, maka informan menekankan agar semua pengrajin agar menjaga kualitas produksi kain Tenun Songket guna kepuasan pelanggan. Sedangkan modal social yaitu bagaimana cara pengrajin Tenun Songket membangun hubungan baik terhadap sesama pengrajin dan pelanggan atau konsumen. Ini seperti yang dilakukan oleh semua informan, terkadang pengrajin yang masih baru mencari informasi atau selalu membangun komunikasi yang baik guna mendapatkan ilmu tentang tenun kepada yang lebih dulu mengetahui atau lebih lama bekerja sebagai pengrajin Tenun Songket.

Berdasarkan data dan uraian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini dapat ditarik kesimpulan yang ditemukan sebagai berikut:

1. Dalam percepatan pembangunan ekonomi, merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Proses yang dilakukan telah memberikan dampak positif dan memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi di masyarakat khususnya di Desa padang genting, serta menghasilkan banyak usaha-usaha baru, termasuk di dalamnya industri kecil.

2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa awal dirintisnya industri kain tenun songket Batubara ini dimulai dari abad ke-19 masyarakat Melayu Batubara sudah mengenal benang emas, benang sutera, dan benang kapas, lalu masyarakat Melayu ini mulai melakukan penyongketan yang menghasilkan kain tenun songket untuk dipergunakan di berbagai kepentingan masyarakat Melayu Batubara ini. Dimana keahlian dalam menyongket ini mayoritas dikuasai oleh kaum wanita di Melayu Batubara ini dalam melakukan proses produksi songket diterima secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.
3. Faktor-faktor pendukung produksi industri kain tenun songket Batubara yaitu: modal, modal yang digunakan oleh para pengusaha kelompok kerja industri kain tenun songket Batubara ini adalah modal yang disediakan sendiri melalui pinjaman kredit dari Bank-bank milik Negara yang memberikan keringanan pada bunga dari setiap pinjaman bagi para pengusaha kelompok kerja industri songket Batubara ini, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket ini mereka dapat dari pedagang benang sutera yang ada di Tanjung morawa dan benang-benang lainnya seperti benang emas, dan benang perak dapat mereka peroleh dari Kisaran atau Pematang Siantar untuk memberi khiasan motif pada tenunan songket, dan tenaga kerja yang menjadi pengrajin tenunan songket ini adalah umumnya kaum wanita yang bekerja sambil menjadi penenun setelah pekerjaan utama mereka yang lain, dan juga remaja-remaja puteri yang ikut melakukan penyongketan setiap setelah pulang sekolah atau bekerja menjadi buruh tani, pedangang dan lainnya.

4. Perkembangan industri kain tenun songket Batubara ini terjadi pada banyak hal yang sangat mempengaruhi ke eksisan songket itu sendiri seperti alat tenun (*okik*) yang dipakai untuk melakukan penyongketan dari alat yang dulunya sangat sederhana hingga kini sudah mendapat banyak perubahan menjadi lebih baik, motif-motif yang pakai di dalam tiap lembaran kain songket juga sudah mengalami banyak perubahan bentuk motif dan warna lebih modern mengikuti perkembangan zaman dan permintaan pasar untuk setiap jenis songket yang dibutuhkan, kualitas bahan baku yang dipakai juga dijamin mutu nya untuk hasil songket yang berkualitas dan berdaya jual tinggi hingga ke luar Negeri, dan para pekerja yang juga tidak lupa selalu dibekali dengan pelatihan-pelatihan terlebih dahulu sebelum diberi kepercayaan melakukan penyongketan yang harus lebih dulu menguasai tehnik-tehnik yang digunakan dalam melakukan penyongketan dan kreatifitas para pengrajin dalam memproduksi kain-kain tenun yang kuaitas dan keindahannya selalu dinomor satukan pengusaha dan pekerjanya.
5. Jalur pemasaran kain tenun songket ini meliputi dua jalur yaitu langsung datang kerumah produksi. Kedua sebelum sampai kepada konsumen akhir, pengusaha menjual/mendistribusikan kain songket kepada pedagang besar di kota barulah sampai kepada konsumen.

B.Saran

1. Kepada para pengusaha kelompok kerja industri kain tenun songket Batubara agar tidak puas dengan pencapaian yang di peroleh dari industri kain tenun songket ini, agar tetap melakukan peningkatan-peningkatan kualitas dari hasil produksi kain tenun

songketnya dan banyak melakukan pelatihan kepada pengrajin untuk dapat menciptakan karya-karya baru dalam membuat motif-motif baru dengan warna yang lebih menarik.

2. Kepada para pemerintah agar tetap dan lebih memperhatikan para pengusaha industri kain tenun songket Batubara ini, karena melalui para pengusaha industri songket ini telah memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan penghasilan tambahan, dengan cara ini secara tidak langsung para pengusaha industri songket Batubara ini sudah berperan membantu pemerintah mengurai tingkat pengangguran yang ada di Desa Padang Genting Kecamatan Talawi tersebut.
3. Kepada peneliti, peneliti sangat bersyukur telah di berikan kesempatan untuk meneliti judul skripsi dan terjun ke pemerintahan maupun ke masyarakat mungkin hasil dari penelitian penulis belum sempurna dan saya harus banyak belajar lagi sehingga karya tulis saya lebih bagus dan pesan saya jangan pernah lupakan budaya nenek moyang kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1992, *Sosiologi Teori dan Terapan*, Jakarta:bumu aksara
- Arifin, Zainal, 2014, *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar.
- Cohen, Bruce J, 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Terj. Sahat Simamora, Jakarta: ReinekaCipta.
- Departemen Agama RI, 2005, *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit J-ART
- Keegan, Wareen, 2007, *Manajemen Pemasaran Global Edisi Ke 6. Jilid 2*, Jakarta: PT Indeks
- Kusumohamodjo, 2000, Budiono, *Kbhinekaan Tmasyarakat Indonesia*, Jakarta : Grasindo
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*
- Brithah Mikkelsen, 2011, *Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, Lexy J, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Payangan, Otto, 2014, *Pemasaran Jasa Pariwisata*, Kampus IPB Taman Kencana: PT Penerbit IPB Press.
- Shimp, Terenca, 2003, *Peiklanan Promosi Jilid Satu Edisi Ke 5, Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu* Jakarta: Erlangga
- Singarimbun, Irawati, 1989, *Teknik Wawancara dalam Masri Singarimbun dan Sofien Efendi: Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Soekanto, Soerjono, 2010, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarmi, 2009, *Sosiologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan nasional
- Sunaryo, Bambang, 2013, *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*, Yogyakarta: Gaya Media.
- Surakhmad, Winamo, 1994, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsito

Tilaar, 2001, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani*, Bandung: Remaja
Rosda Karya

Winarno, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara

[https://id.m.wikipedia.org>wiki>songket](https://id.m.wikipedia.org/wiki/songket).

DAFTAR WAWANCARA

A. Untuk Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

- 1) Bagaimana peran Dinas Pendidikan dan kebudayaan dalam mempromosikan budaya tenun songket?
- 2) Kapan waktu yang tepat untuk melakukan kegiatan dalam mempromosikan budaya songket?
- 3) Dimana tempat masyarakat membuat kain songket?
- 4) Apakah Bapak terlibat langsung dalam mempromosikan budaya songket tersebut?
- 5) Bagaimana keadaan dan keberhasilan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun songket?
- 6) Bagaimana sejarah Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (Dinas Perindustrian)?
- 7) Dari mana sajakah pengrajin tenun songket bersal?
- 8) Berapa jumlah masyarakat pengrajin tenun songket di Desa Kampung Panjang?
- 9) Darimana dana masyarakat pengrajin tenun songket didapatkan?
- 10) Apa saja hambatan yang dialami dinas pendidikan dan kebudayaan dalam mempromosikan budaya songket?
- 11) Bagaimana Bapak mengatasi masalah masyarakat usaha pengrajin tenun songket?

12) Apa saja program dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam mempromosikan?

13) Bagaimana sejarah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Muhammad Abdiansyah
Nim : 13144004
Tempat/Tanggal Lahir : Lima Laras, 29 September 1995
Jenis kelamin : laki-laki
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/ Pengembangan
Masyarakat Islam
Agama : Islam
Alamat : Jl. Perhubungan Laut Dendang Medan / Dusun
V Desa Mekar Laras, Kecamatan Tanjung
Tiram Kabupaten Batubara

Pendidikan

MIS DAAR AL MUHSININ MEKAR LARAS BATU BARA : Tahun
2005 - 2010
MTS AL WASHLIYAH L.LARAS : Tahun
2011 - 2012
SMK DAAR AL MUHSININ TANJUNG TIRAM : Tahun
2012 - 2014
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNATRA UTARA : Tahun
2014 - 2018



